

INTEGRASI PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI PADA PEMBELAJARAN BIOLOGI DI SMA DENGAN PENERAPAN KURIKULUM 2013

Rahmawati D

Jurusan Biologi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Kota Padang
E-mail: rahmawatijunairo@yahoo.com

ABSTRAK

Masalah kesehatan reproduksi banyak dialami remaja, khususnya siswa SMA, seperti kehamilan yang tidak dikehendaki, aborsi, penyakit menular seksual, dan lain-lain. Permasalahan tersebut umumnya muncul dari ketidaktahuan siswa terhadap perkembangan fisik yang dialaminya ketika menginjak masa remaja, sedangkan orang tua dan guru tidak membahas hal tersebut karena masih dianggap tabu. Kenyataan ini membuat remaja berusaha mencari informasi tentang seksualitas dari sumber yang belum tentu benar, yang akhirnya membawa mereka pada tindakan yang salah. Oleh sebab itu, penyebaran informasi kesehatan kepada remaja harus diupayakan secara tepat guna, agar dapat memberikan informasi yang benar. Salah satu upaya yang dianggap efektif terutama adalah perluasan informasi melalui institusi pendidikan yang paling dekat dengan siswa, yaitu sekolah, khususnya pada pembelajaran biologi. Upaya yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan pendidikan kesehatan reproduksi pada pembelajaran biologi di SMA, khususnya melalui penerapan kurikulum 2013. Hasil yang diharapkan adalah kesadaran dan kepedulian terhadap kesehatan reproduksi, sehingga remaja dapat bertindak dengan bijaksana. Integrasi pendidikan kesehatan reproduksi pada pembelajaran biologi di SMA dibahas secara mendalam pada makalah ini, dan disesuaikan penerapannya dengan kurikulum 2013.

Kata Kunci: pendidikan kesehatan reproduksi, pembelajaran biologi SMA, kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Pendidikan kesehatan reproduksi selama ini masih dianggap tabu untuk dibahas oleh masyarakat Indonesia, sebagai penganut budaya timur. Padahal, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi perlu diberikan sejak dini. *International Conference on Population (ICPD)* di Kairo tahun 1994, menyatakan bahwa kesehatan reproduksi remaja perlu mendapatkan perhatian khusus secara global, karena pada masa remaja muncul berbagai masalah kesehatan reproduksi akibat pengetahuan yang diperoleh remaja tentang kesehatan reproduksi masih minim. Hasil analisis Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Depkes dan Kesejahteraan Sosial RI (2010), menunjukkan bahwa kondisi kesehatan reproduksi di Indonesia dewasa ini masih belum seperti yang diharapkan, bila dibandingkan dengan keadaan di negara-negara ASEAN lainnya. Indonesia masih tertinggal jauh dalam aspek kesehatan reproduksi, termasuk kesehatan reproduksi remaja.

Permasalahan utama yang muncul pada siswa SMA yang sedang berada pada masa remaja adalah, ketidaktahuan terhadap tindakan yang harus dilakukan sehubungan dengan perkembangan yang sedang dialami, khususnya masalah kesehatan reproduksi remaja. Kegiatan seksual menempatkan remaja pada tantangan resiko terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi. Setiap tahun sekitar 15 juta remaja berusia 15-19 tahun melahirkan, 4 juta melakukan aborsi, dan hampir 100 juta terinfeksi Penyakit Menular Seksual (PMS) yang dapat disembuhkan. Secara global 40% dari semua kasus infeksi HIV terjadi pada kaum muda yang berusia 15-24 tahun. Oleh sebab itu, penyebaran informasi kesehatan di kalangan remaja, perlu diupayakan secara tepat guna agar dapat memberi informasi yang benar. Salah satu upaya yang dianggap efektif terutama adalah pada institusi pendidikan yang paling dekat dengan siswa, yaitu sekolah, khususnya pada pembelajaran biologi. Pembelajaran biologi di sekolah, yang membahas tentang sistem reproduksi manusia, seharusnya mempunyai peranan yang besar untuk mengatasi masalah-masalah kesehatan reproduksi pada remaja.

Berbagai upaya mengatasi hal tersebut dalam bidang pendidikan dapat dilakukan, salah satunya adalah dengan mengintegrasikan pendidikan kesehatan reproduksi dalam pembelajaran biologi di SMA melalui penerapan kurikulum 2013. Pembelajaran biologi di SMA seharusnya sudah mengkaji tentang keterkaitan antara sistem reproduksi dengan kesehatan reproduksi. Dengan



demikian, diharapkan muncul kesadaran dan kepedulian remaja terhadap pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi, sehingga remaja dapat terhindar dari masalah kesehatan reproduksi.

Oleh sebab itu, diperlukan suatu integrasi antara kajian pembelajaran biologi di SMA, khususnya pada bahasan Sistem Reproduksi Manusia dengan kesehatan reproduksi remaja. Hal ini bertujuan agar siswa SMA mengetahui hal yang seharusnya dilakukan, dan apa yang tidak patut ditiru, supaya tidak menimbulkan penyakit-penyakit yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi. Makalah ini menjelaskan tentang masalah kesehatan remaja yang umum terjadi, pendidikan kesehatan reproduksi remaja di SMA, peranan pembelajaran biologi di SMA dalam menanggulangi masalah kesehatan reproduksi remaja melalui penerapan kurikulum 2013, serta pengintegrasikan pendidikan kesehatan reproduksi dalam pembelajaran biologi di SMA dengan penerapan kurikulum 2013.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh sebab itu, materi pembelajaran dalam pendidikan harus memberikan arti penting dalam kehidupan subjek pembelajaran, yaitu siswa. Salah satu materi pendidikan yang dekat dengan kehidupan siswa adalah pendidikan kesehatan reproduksi. Pendidikan kesehatan reproduksi merupakan upaya untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan reproduksi yang banyak muncul pada anak usia sekolah (remaja), khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA).

Masalah Kesehatan Reproduksi Remaja

Masalah kesehatan reproduksi remaja dari tahun ke tahun semakin meningkat. Pesatnya perkembangan informasi saat ini dan ditambah keingintahuan remaja tentang masalah seks yang begitu besar, sering mengakibatkan remaja mengalami perubahan pola pikir. Perubahan tersebut mempengaruhi cara pandang remaja terhadap seksualitas dan membentuk perilaku seksual tersendiri. Remaja umumnya kurang mengenali organ tubuhnya. Sementara itu, orang tua kebanyakan menganggap bahwa pendidikan seks masih tabu, sehingga orang tua tidak memberikan penjelasan kepada anak, dan anak remaja juga malu bertanya kepada orang tuanya, serta di sekolah remaja juga tidak memperoleh informasi tentang kesehatan reproduksi. Achjar (2006) mengungkapkan bahwa minimnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi membuat remaja tidak memiliki kendali untuk menolak perilaku seks.

Kenyataan tersebut memunculkan banyak pertanyaan pada remaja, namun remaja cenderung malu bertanya pada sumber yang tepat, sehingga menjadi sangat rentan untuk memperoleh informasi yang salah, seperti VCD porno, internet, dan media massa (baik dalam bentuk koran maupun tabloid). Akhirnya remaja lebih akrab untuk mengakses berbagai informasi yang tidak seharusnya, dan membuat kebanyakan remaja terjebak dalam masalah kesehatan reproduksi.

Permasalahan yang sering dijumpai pada kesehatan reproduksi remaja adalah kehamilan yang tidak dikehendaki dan penyakit menular seksual. Kehamilan yang tidak dikehendaki merupakan salah satu akibat dari kurangnya pengetahuan remaja mengenai perilaku seksual remaja yang baik dan benar (Notoadmodjo, 2007). Akibat dari perilaku tersebut adalah, memaksa remaja untuk memilih dua pilihan, yaitu: melanjutkan kehamilan, atau melakukan aborsi. Melanjutkan kehamilan pada usia remaja akan membuat remaja beresiko melahirkan di usia yang relatif muda, dan dapat mengakibatkan kematian. Kematian ibu hamil dan melahirkan pada usia kurang dari 20 tahun, lebih besar 3-4 kali dari kematian ibu yang hamil dan melahirkan pada usia 20-35 tahun. Selain itu, hamil pada usia remaja dapat mengakibatkan resiko komplikasi pada ibu dan bayi, diantaranya terjadi pendarahan pada trimester pertama dan ketiga, anemia, *preeklamsia*, *eklamsia*, *abortus*, *partus prematurus*, kematian *perinatal*, berat bayi lahir rendah (BBLR) dan tindakan operatif *obstetri* (Soetjiningsih, 2004).

Pilihan kedua yang sering dipilih remaja menghadapi masalah kehamilan yang tidak diinginkan adalah dengan melakukan aborsi. Hawari (2006) mengungkapkan bahwa dari 1.000.000 kasus aborsi, 60 % dilakukan oleh wanita yang tidak menikah, termasuk para remaja. 70-80% merupakan aborsi yang tidak aman, yang menjadi salah satu faktor penyebab kematian ibu, maupun komplikasi penyakit yang diderita ibu setelah melakukan aborsi.



Masalah kesehatan reproduksi lainnya yang sering terjadi pada remaja adalah penyakit menular seksual (PMS). Menurut Notoatmodjo (2007), penyakit menular seksual (PMS) merupakan suatu penyakit yang mengganggu kesehatan reproduksi yang muncul akibat perilaku seksual yang tidak aman. Soetjiningsih (2004) mengungkapkan bahwa PMS merupakan penyakit remaja, karena remaja adalah kelompok terbanyak yang menderita PMS dibandingkan kelompok umur yang lain. Remaja yang sering melakukan hubungan seks yang tidak aman, kebiasaan berganti-ganti pasangan, dan melakukan anal seks, menyebabkan remaja rentan tertular PMS, seperti *Sifilis*, *Gonore*, *Herpes*, *Klamidia*, dan *HIV/AIDS*. Selain itu, cara melakukan hubungan kelamin pada remaja tidak hanya sebatas pada genital-genital, melainkan juga secara orogenital, sehingga menyebabkan penyakit kelamin tidak saja terbatas pada daerah genital, tetapi juga pada daerah ekstra genital (Notoatmodjo, 2007).

Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA

Pendidikan kesehatan reproduksi remaja memuat wawasan yang seharusnya diketahui oleh remaja mengenai kesehatan reproduksi, meliputi keadaan kesehatan reproduksi remaja dan akibat yang ditimbulkan oleh pergaulan remaja yang salah terhadap keadaan kesehatan reproduksi remaja. Dengan demikian, pengertian sehat di sini tidak semata-mata berarti bebas penyakit, atau bebas dari kecacatan, namun juga sehat secara mental dan sosial budaya.

Notoadmodjo (2007) mengungkapkan bahwa, terdapat enam faktor yang mempengaruhi status kesehatan reproduksi remaja, meliputi: (1) sosial ekonomi dan demografi, (2) budaya dan lingkungan, (3) psikologis, (4) biologis, (5) teknologi, dan (6) institusi pendidikan. Institusi pendidikan seharusnya menyampaikan penjelasan tentang pendidikan kesehatan reproduksi, yang dapat dilakukan melalui tiga metode, yaitu: metode pendidikan individu, kelompok, dan massal.

Metode pendidikan individu dapat dilakukan melalui bimbingan konseling (BK) di sekolah, dengan wawancara antara siswa dengan guru BK, sehingga permasalahan yang dirasakan oleh siswa akan dapat diketahui, dicermati, dan dibantu penyelesaiannya. Sumarmin (2010) menyatakan bahwa langkah awal yang harus dipahami oleh remaja untuk dapat mengatasi masalah kesehatan reproduksi adalah, mengenali proses pematangan organ reproduksi mereka. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran terhadap tubuh sendiri dan pemahaman bahwa tubuhnya adalah miliknya dan tanggungjawabnya, sangat diperlukan khususnya bagi remaja perempuan. Misalnya ketika bersama kekasihnya, kemampuan berkata "tidak" yang seringkali berhubungan erat dengan rasa percaya diri, harus selalu dilatihkan. Remaja laki-laki juga harus sering diajak mengembangkan kemampuan mengelola dorongan seksualnya dan menghormati perempuan. Harapannya adalah, siswa tersebut dengan sukarela, berdasarkan kesadaran, dan penuh pengertian akan menerima mengubah sikapnya untuk lebih bijaksana tentang kesehatan reproduksi.

Metode pendidikan kesehatan kelompok adalah metode pendidikan yang digunakan untuk komunitas yang lebih besar. Pemilihan metode pendidikan kelompok menyesuaikan besarnya kelompok sasaran serta tingkat pendidikan formal dari sasaran. Pembelajaran biologi yang mengintegrasikan pendidikan kesehatan reproduksi merupakan salah satu bentuk aplikasi dari metode pendidikan kelompok, yaitu kelompok siswa dalam satu kelas. Pendidikan kesehatan reproduksi berkelompok dapat dilakukan melalui metode ceramah, diskusi kelompok, curah pendapat (*brain storming*), dan permainan simulasi (*simulation game*). Metode pendidikan kesehatan massal cocok untuk mengkomunikasikan pesan-pesan kesehatan yang ditujukan kepada masyarakat, misalnya melalui; ceramah umum, pidato-pidato, simulasi, sinetron, tulisan-tulisan di majalah, koran, atau *billboard*.

Peranan Pembelajaran Biologi di SMA dalam Menanggulangi Masalah Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Penerapan Kurikulum 2013

Guru sebagai fasilitator dan mediator pengetahuan, tidak perlu membahas secara detail materi pembelajaran yang dapat dipahami oleh siswa dengan membaca, melainkan guru harus membahas kajian-kajian yang menarik di kelas, agar siswa merasa memperoleh hal baru dari pembelajaran tersebut. Demikian pula pada pembelajaran tentang sistem reproduksi, guru dapat memberikan tugas membaca di rumah tentang teori-teori yang dibahas pada pembelajaran,



sedangkan untuk hal-hal yang perlu dipikirkan lebih lanjut bersama-sama, itulah yang dibahas dalam pembelajaran di kelas, seperti tentang kesehatan reproduksi remaja.

Pembahasan materi sistem reproduksi pada manusia di SMA pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), hanya dibahas pada kelas XI semester 2, yaitu pada:

SK 3. Memahami hakekat Biologi sebagai ilmu Menjelaskan struktur dan fungsi organ manusia dan hewan tertentu, kelainan/penyakit yang mungkin terjadi serta implikasinya pada Salingtemas.

KD 3.7 Menjelaskan keterkaitan antara struktur, fungsi, dan proses yang meliputi pembentukan sel kelamin, ovulasi, menstruasi, fertilisasi, kehamilan, dan pemberian ASI serta kelainan/penyakit yang dapat terjadi pada sistem reproduksi manusia.

Kurikulum 2013 membahas dengan lebih rinci tentang kajian sistem reproduksi, yang mana tidak hanya dipelajari satu kali di tingkat SMA, melainkan dipelajari pada kelas XI. Materi sistem reproduksi meliputi cakupan sebagai berikut.

Kompetensi Inti 3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KD 3.13 Mendeskripsikan keterkaitan antara struktur, fungsi, dan proses yang meliputi pembentukan sel kelamin, ovulasi, menstruasi, fertilisasi, dan pemberian ASI, serta kelainan penyakit yang dapat terjadi pada sistem reproduksi manusia.

Kompetensi Inti 4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

KD 4.17 Menyajikan hasil diskusi tentang siklus menstruasi dibantu charta siklus menstruasi.

Pembelajaran tentang sistem reproduksi yang dikaji, seharusnya tidak hanya terpaku pada indikator pembelajaran yang diturunkan dari kompetensi dasar, yang secara umum mencakup bahasan sebagai berikut: (1) mengidentifikasi struktur organ, fungsi dan proses pada sistem reproduksi laki-laki dan wanita, (2) menjelaskan proses pembentukan gamet, (3) menguraikan proses ovulasi dan faktor yang mempengaruhinya, (4) menjelaskan siklus menstruasi pada wanita, (5) menjelaskan proses fertilisasi, (6) menjelaskan pemberian ASI, dan (7) menjelaskan kelainan penyakit yang dapat terjadi pada sistem reproduksi manusia. Guru sebaiknya membahas materi ini dengan memasukkan muatan pendidikan karakter dan pendidikan kesehatan reproduksi, sehingga dapat mengatasi berbagai masalah kesehatan reproduksi yang banyak dialami remaja.

Selain itu, penerapan Kurikulum 2013 menambahkan muatan kesehatan pada pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Kelas X dan XI, meliputi:

Kelas X

Kompetensi Inti 3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KD 3.3 Mengenal struktur, fungsi, kelainan, penyakit, dan cara pencegahannya pada alat reproduksi pria dan wanita.

Kelas XI

KD 3.2 Memahami dampak yang diakibatkan oleh seks bebas terhadap dirinya, keluarga, dan masyarakat luas berdasarkan moral serta bertanggung-jawab dalam menerapkan etika yang berlaku.

KD 3.3 Memahami bahaya, penularan, dan cara mencegah HIV dan AIDS.

Dengan demikian, pendidikan kesehatan reproduksi dalam pembelajaran biologi sudah dibantu pembahasannya pada pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan.



Pengintegrasian Pendidikan Kesehatan Reproduksi dalam Pembelajaran Biologi di SMA dengan Penerapan Kurikulum 2013

Rustaman, (2004) menyatakan bahwa pendidikan biologi sebagai pengembangan karakter bangsa termasuk pengembangan kemampuan (*ability*) dan berpikir manusia secara optimal kurang berkembang di negara kita karena beberapa hal. Pertama, faktor budaya yang tidak memberikan kesempatan anak-anak mengembangkan potensi belahan otak besar sama kuatnya, sehingga penekanan berlebihan pada pengetahuan dan berpikir dan kurang penekanan pada pengembangan emosi dan afektif akan menghambat pengembangan diri dan pribadinya secara utuh. Kedua, bekal pengetahuan gizi dan kesehatan kurang mendapat perhatian yang proporsional dalam pendidikan, baik untuk memenuhi kebutuhan gizi remaja, (ibu hamil) maupun balita. Ketiga, masih kurang kesadaran para pendidik di rumah dan di sekolah untuk menekankan pengembangan kecerdasan intelektual yang seimbang dengan kecerdasan emosional dalam mendidik melalui biologi, sehingga bioritme, disiplin diri, pola makan dan pola hidup kurang diberdayakan sebagai modal utama untuk menjadi manusia yang purnawan.

Lebih lanjut, Rustaman (2004) menyatakan bahwa tidak kalah penting pula dalam pembelajaran biologi mengkaji tentang penggunaan pengetahuan dan pandangan biologi dalam mempersiapkan generasi yang akan datang. Pengetahuan tentang gizi, perkembangan janin dalam rahim, replikasi DNA beserta kerusakan dan perbaikannya, sintesis protein dan masih banyak lagi yang lainnya diperlukan untuk mendidik manusia yang bermoral atau beretika dan saleh. Pada makalah ini, penulis menambahkan bahwa hal yang penting pula untuk dikaji dalam pembelajaran biologi adalah tentang kesehatan reproduksi sebagai suatu solusi untuk mengatasi kurangnya pemahaman remaja terhadap masalah seksualitas.

Pembahasan masalah kesehatan reproduksi yang dimaksud adalah dengan cara memasukkan informasi kesehatan reproduksi remaja ke dalam kurikulum matapelajaran biologi di sekolah. Berikut diberikan beberapa contoh bentuk aplikatif dari integrasi pendidikan kesehatan reproduksi remaja pada pembelajaran biologi materi sistem reproduksi:

- Guru menjelaskan tentang organ reproduksi anak perempuan dengan lugas, salah satunya pada bahasan lubang kemaluan (mulut vagina), guru mengungkapkan bahwa lubang kemaluan terletak antara lubang kencing dan anus (dubur). Pada lubang kemaluan terdapat selaput dara yaitu jaringan tipis berbentuk cincin (semi sirkuler). Selaput dara sering dijadikan sebagai tanda bahwa seorang perempuan belum pernah berhubungan seks (“tanda keperawanan”) seorang gadis. Bila selaput dara masih utuh dianggap seorang perempuan masih perawan atau tidak. Pandangan ini tidak selalu benar karena seorang wanita yang sudah pernah berhubungan seks kadang-kadang tidak terjadi robekan pada selaput daranya, sedangkan selaput dara yang robek tidak selalu disebabkan hubungan seksual. Selaput dara dapat juga robek oleh hal-hal lain umpamanya akibat kecelakaan, terjatuh dari sepeda atau olahraga berkuda, kekenyalan (elastisitas), bentuk dan tebal tipisnya selaput dara tidak sama untuk setiap perempuan. Karena itu ada selaput dara yang robek pada hubungan seksual yang pertama dan ada yang baru robek pada saat melahirkan bayinya yang pertama. Pendarahan yang terjadi pada saat robeknya selaput dara juga berbeda-beda, ada yang pendarahannya sedikit ada yang banyak. Karena itu keperawanan seorang gadis tidak dapat dibuktikan hanya dengan keutuhan selaput dara dan pendarahan yang terjadi pada hubungan seksual yang pertama (Yuniarti, 2010).
- Ketika membahas tentang organ reproduksi pria, misalnya membahas penis (zakar), maka guru dapat mengungkapkan bahwa penis berbentuk bulat memanjang dan ujung yang disebut “*glans*” yang banyak dipenuhi serabut saraf yang peka. Oleh sebab itu, zakar akan mengeras bila ada rangsangan seksual. Glans penis diselubungi oleh lapisan kulit yang akan dipotong pada saat akan dikhitan/ disunat agar bersih. Penis dapat membesar dan menjadi tegang karena meningkatnya aliran darah ke jaringan penis. Keadaan ini disebut dengan ereksi. Ereksi biasanya terjadi pada pagi hari dan pada saat adanya rangsangan seksual. (Dengan demikian, siswa menjadi paham mengapa ereksi yang dialaminya sejak dia mengalami masa pubertas tidak hanya terjadi di pagi hari).
- Guru menjelaskan bagaimana perkembangan seksualitas di usia remaja.



- Guru misalnya mengungkapkan: Pada masa pubertas terjadi peningkatan hormon seksual. Peningkatan hormon seksual menyebabkan terjadinya berbagai perubahan perilaku yang berkaitan dengan kehidupan seksualitas. Perubahan/perkembangan tersebut ialah:
 - Mimpi basah
Mimpi basah ialah keluarnya air mani (sperma) pada saat tidur karena testis dan salurannya sudah penuh berisi sperma. Testis memproduksi sperma secara terus-menerus karena itu mimpi basah adalah secara alami untuk mengeluarkan sperma. Walaupun pengeluaran sperma terjadi secara alami bukan berarti keluar secara sendirinya. Pengeluaran sperma terjadi karena adanya mimpi yang ada hubungannya dengan rangsangan seksual.
 - Masturbasi
Masturbasi atau onani adalah upaya memuaskan dorongan seksual dengan melakukan rangsangan sendiri sehingga terjadi kepuasan seksual (pada laki-laki air mani keluar). Masturbasi dilakukan laki-laki dan perempuan. Tidak semua remaja melakukan masturbasi. Sebagian remaja tidak melakukannya karena mereka sibuk dengan berbagai kegiatan yang memeras tenaga dan pikiran. Sehingga mereka tidak sempat berimajinasi dan berfantasi/menghayal hal-hal yang merangsang tumbuhnya dorongan seksual. Solusi yang dapat dilakukan dapat dengan menambah aktivitas siswa, misalnya memperbanyak kegiatan ekstra di luar bidang studi, memperkuat iman dan memberikan bekal budi pekerti yang cukup matang lewat pendidikan.
 - Meningkatkan perhatian pada lawan jenis
Remaja berupaya menarik perhatian lawan jenis dengan melakukan hal-hal yang sebelumnya belum pernah mereka lakukan. Misalnya berdandan, berusaha mendapatkan kekasih/pacar. Remaja perlu ingat untuk tidak berpacaran terlalu dekat, menghindari cara berpacaran yang terlalu mesra berduaan.

Pembentukan sikap dan nilai ini memerlukan waktu dan proses yang panjang, di samping kerja sama yang baik dari orangtua, guru maupun lingkungan di sekitar remaja itu sendiri.

Selain itu, untuk dapat terbentuknya kerjasama antara guru dan orangtua yang sejalan dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja, terlebih dahulu orang tua pun harus diberi penyuluhan tentang informasi tersebut. Sumarmin (2010) mengemukakan beberapa tips untuk orangtua agar anak dan remaja tidak sungkan berkomunikasi tentang seks sebagai berikut.

- Mengubah cara berpikir orangtua, bahwa makna pendidikan seks itu sangat luas, tidak hanya berkisar masalah jenis kelamin dan hubungan seksual. Tapi di dalamnya ada perkembangan seluruh tubuh manusia, hubungan antar manusia (antar keluarga, teman, pacar dan perkawinan), kemampuan personal (termasuk di dalamnya tentang nilai, komunikasi, negosiasi dan pengambilan keputusan); perilaku seksual, kesehatan seksual (meliputi kontrasepsi, pencegahari Infeksi Menular Seksual (IMS), HIV/AIDS, aborsi dan kekerasan seksual), serta budaya dan masyarakat (tentang jender, seksualitas dan agama).
- Mengajarkan tentang pendidikan seks sejak dini. Seperti saat orangtua mulai mengajari “ini hidung”, atau “ini mulut”, kepada anaknya, maka pada saat itulah orangtua seharusnya mengajari anak bahwa “ini penis” atau “ini vulva”. Disarankan kepada orang tua untuk tidak menggunakan istilah-istilah yang tidak tepat (misalnya “nenen” untuk mengganti kata payudara atau yang lainnya), karena dengan demikian tanpa sengaja kita telah membuat dikotomi, antara organ yang biasa dan organ yang “jorok” atau tabu atau negatif. Karena persepsi tentang bagian tubuh yang keliru akan berdampak negatif bagi anak di masa yang akan datang.
- Orangtua diharapkan dapat memanfaatkan “*Golden Moments*”, misalnya saat sedang menonton televisi atau saat sedang melakukan aktivitas berdua (masak, membereskan tempat tidur), dan lain-lain untuk menjelaskan bagaimana menjaga kesehatan reproduksi.
- Orangtua harus mendengarkan dengan sungguh-sungguh apa yang diucapkan anak, memahami pikiran, dan perasaan anak. Dengan demikian anak akan merasa diterima, jika sudah merasa diterima, anak akan membuka diri, percaya dan mudah diajak kerja sama.
- Orangtua harus menggunakan pendekatan agama. Sebagaimana orangtua telah meyakini bahwa segala masalah dan persoalan di dunia ini harus diselesaikan dengan nilai-nilai agama, karena



nilai-nilai agama tidak akan pernah berubah sampai kapan pun. Anak-anak juga harus diajak mempraktekkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil yang ingin dicapai dari penyebaran informasi masalah seksualitas pada remaja atau kesehatan reproduksi remaja ini adalah untuk membentuk sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai masalah seksualitas dan proses reproduksi. Pembelajaran biologi seharusnya mempunyai andil yang besar untuk hal tersebut, karena erat kaitannya dengan pembelajaran pada sistem reproduksi manusia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran biologi yang dalam kajiannya di sekolah, membahas tentang sistem reproduksi manusia, mempunyai andil yang besar untuk mengatasi masalah-masalah kesehatan reproduksi pada remaja. Pembelajaran biologi di Sekolah Menengah Atas (SMA) mengkaji tentang keterkaitan antara sistem reproduksi dengan kesehatan reproduksi, dan melalui penerapan Kurikulum 2013 pendidikan kesehatan reproduksi terbantu dengan adanya pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. Dengan demikian, diharapkan remaja yang menduduki bangku setingkat SMA dapat terhindar dari masalah kesehatan reproduksi.

Guru biologi sebagai pendidik, diharapkan dapat menjelaskan pengetahuan kesehatan reproduksi, agar remaja tidak terjerumus dalam masalah kesehatan reproduksi dengan cara menghadirkan contoh kasus dan juga menggunakan metode pendidikan kesehatan yang lebih dapat dipahami dan lebih menarik, yaitu dengan memberdayakan diskusi kelompok, *brain storming*, dan permainan simulasi, sehingga dapat lebih meningkatkan pengetahuan. Selain itu, sekolah diharapkan dapat bekerjasama dengan puskesmas setempat untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat, khususnya orangtua siswa, untuk diberi penjelasan tentang keadaan siswa setiap bulan, dan juga menyediakan sarana dan waktu yang mencukupi untuk konseling kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achjar, K.A.H. 2006. *Pengaruh Penyampaian Pendidikan Kesehatan Reproduksi oleh Kelompok Sebaya (Peer Group) Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di Kelurahan Kemiri Muka Depok*. Tesis tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hawari, H.D. 2006. *Aborsi Dimensi Psikoreligi*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rustaman, N.Y. 2004. *Peran Pendidikan Biologi di Perguruan Tinggi pada Era Globalisasi*. Makalah Kunci disajikan pada Seminar Nasional Pengembangan Pendidikan Biologi Menyongsong Era Globalisasi dan Pasar Bebas di Universitas Negeri Medan, Medan, 16 September 2004.
- Soetjiningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sumarmin, R. 2010. *Bahaya Sex Bebas*. Makalah disampaikan pada Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri Agam Cendikia, 1 Mei 2010.
- Yuniarti, E. 2010. *Remaja dan Kesehatan Reproduksi*. Makalah disampaikan pada Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri Agam Cendikia, 1 Mei 2010.



DISKUSI

Penanya 1: Bahtiar

Pertanyaan :

Jika pendidikan kesehatan reproduksi diintegrasikan dalam kurikulum SMA, apakah alokasi waktunya cukup? Atau bagaimana solusinya jika waktunya tidak cukup?

Jawaban:

Integrasi pendidikan kesehatan reproduksi dalam kurikulum SMA sangat dipengaruhi oleh kondisi siswa yang akan dididik, yaitu pengetahuan awal siswa tentang sistem reproduksi. Jika pengetahuan awal siswa sudah cukup, maka integrasi dapat dilakukan, karena dalam pembelajaran guru tidak perlu lagi terlalu lama membahas tentang sistem reproduksi. Namun jika pengetahuan awal siswa tentang sistem reproduksi itu rendah, maka solusi yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan ceramah umum, misalnya di hari Sabtu dengan mengundang dokter untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi sebanyak tiga kali dalam satu semester. Dengan demikian, waktu pembelajaran tidak terganggu dengan pendidikan kesehatan reproduksi.

Penanya 2: Mumun Nurmilawati

Pertanyaan :

- a. Beberapa tahun yang lalu Prof. Dr. agr. Mohamad Amin, S.Pd., M.Si. pernah memunculkan ide pengenalan pendidikan seksual di usia dini, namun data yang ditampilkan penyaji menunjukkan permasalahan reproduksi semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi belum bisa diterima oleh masyarakat. Bagaimana tanggapan penyaji?
- b. Mengapa penyaji hanya membahas pembelajaran di SMA saja? Padahal materi sistem reproduksi sudah ada sejak SD. Demikian juga dengan kasus masalah kesehatan reproduksi sudah banyak pada siswa SD. Bagaimana tanggapan Anda?

Jawaban:

- a. Masalah kesehatan reproduksi remaja semakin meningkat karena kurangnya tindak lanjut dari ide-ide cemerlang yang disampaikan oleh ahli. Oleh sebab itu minimal kita mulai dari diri kita sendiri dan lingkungan sekitar untuk dapat mengantisipasi masalah tersebut.
- b. Makalah difokuskan kepada siswa SMA karena remaja usia SMA adalah usia paling rentan menjadi subjek permasalahan kesehatan reproduksi.

Penanya 3: Gusti Nurdin

Pertanyaan :

Berdasarkan pernyataan dokter di Jakarta, penyakit sifilis sudah tidak ada lagi, yang banyak adalah penyakit gonorrhoe. Tolong perbaiki jika data tersebut benar.

Jawaban:

Data yang digunakan dalam makalah adalah tahun 2010. Untuk penjelasan lebih lanjut, penguji akan meng-update informasi yang ada sekarang.

